

Kajian Teologis Keselamatan Bayi Dalam Perspektif Jhon Calvin Dan Implikasinya Bagi Warga Gereja Toraja

Lolan Lewi Pongdatu ¹, Alfri Tandi ², Lisa Lewi Pongdatu ³

^{1,2,3} Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: lolanlewi@gmail.com,

alfritandi17@gmail.com,

plisalewi@gmail.com

Abstract. *This paper aims to describe the safety of babies in the Perspective of John Calvin and the Implications for Toraja Church members. The diversity of views on the direction of infant safety in the understanding of Church members has encouraged the author to study infant safety in the view of Jhon Calvin because the Toraja Church is a Calvinist sect. There are those who think that a baby who is born and then dies is still safe even though he has not acknowledged God as his savior. It is like a white paper without blemishes. Another understanding says that all babies who are born and then die He is a sinful human because from the womb he has been conceived and begotten in sin, and regarding salvation it is in God's Sovereignty. The research method used in this paper is literature review. The author seeks and collects the writings of John Calvin, especially on death and salvation, then compiles them. According to John Calvin, salvation is a belief based on faith in Christ. In John Calvin's view, the safety of babies is in God's Sovereignty.*

Keywords: Views, baby safety, John Calvin.

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan tentang keselamatan bayi dalam Perspektif Jhon Calvin dan Implikasinya bagi warga Gereja Toraja. Beragamnya pandangan tentang arah keselamatan bayi dalam pemahaman warga Gereja mendorong penulis untuk mengkaji tentang keselamatan bayi dalam pandangan Jhon Calvin karena Gereja Toraja adalah salah satu aliran Calvinis. Ada yang berpandangan bahwa bayi yang lahir lalu meninggal Ia tetap selamat walaupun belum mengakui Tuhan sebagai juruselamat. Ia diibaratkan kertas putih tanpa noda. Pemahaman yang lain mengatakan bahwa semua bayi yang lahir lalu meninggal Ia adalah manusia yang berdosa sebab sejak dari kandungan ia telah dikandung dan diperanakan dalam dosa, dan mengenai keselamatan itu ada dalam Kedaulatan Allah. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka. Penulis mencari dan mengumpulkan tulisan-tulisan Jhon Calvin khususnya mengenai kematian dan keselamatan lalu menyusunnya. Menurut pandangan Jhon Calvin keselamatan adalah sebuah kepercayaan yang didasari oleh iman Kepada Kristus. Dalam pandangan Jhon Calvin keselamatan bayi ada dalam Kedaulatan Allah.

Kata Kunci: Pandangan, keselamatan bayi, Jhon Calvin.

PENDAHULUAN

Received: 12 Mei 2023, Revised: 20 Juni 2023, Accepted: 20 Juli 2023

Lolan Lewi Pongdatu, lolanlewi@gmail.com

Realita kematian tidak bisa dipisahkan dari proses kehidupan manusia bahkan dalam kandungan pun kita sudah dibayang-bayangi oleh kematian. Dalam pemahaman dogmatis mengemukakan tentang kematian itu Alkitab melihat dua segi, yakni pertama, kematian sebagai batas atau kesudahan hidup ini. Kematian terjadi apabila nyawa atau jiwa keluar dari tubuh (bdk. 1 Raj 17:17), sehingga tidak ada tanda hidup (bnd. 2 Raj 4:31).¹ Kedua, kematian sebagai hukuman Allah terhadap dosa. Keberdosaan manusia berdampak besar, Allah menghukum baik laki-laki (bnd. Kej. 3:17-19) maupun perempuan (bnd. bnd. 3:16) dan bahkan mengusir mereka dari taman Eden (bnd. Kej.3:23-24). Sejak saat itu, manusia kehilangan kesempatan untuk hidup abadi (bnd. Kej. 3:22) dan mulai dibayang-bayangi oleh kematian (bnd. Kej. 3:19).² Justru yang kedua inilah membuat kematian itu menjadi suatu yang berat dan pahit untuk diterima,³ ketika duka melanda khususnya kematian bayi.

Kematian bayi adalah salah satu yang ditakutkan dalam keluarga. Ditinggal oleh bayi atau anak yang dikasihi, sudah begitu tragis dan menyedihkan. Terlebih lagi, jika kita masih harus bertanya tentang keadaan mereka setelah mereka meninggal dunia.⁴

Dalam pandangan orang toraja, beranggapan bahwa setiap bayi yang lahir dan meninggal mereka dianggap kertas putih yang belum bercorak artinya ketika mereka lahir dan meninggal akan masuk surga dan disejajarkan dengan malaikat yang akan menyelamatkan orang tuanya. Karena menurut mereka bayi tersebut belum mengenal dan melakukan apa-apa tentang dosa.⁵ Berdasarkan pra penelitian di lembang Parandangan, Tana Toraja, penulis mengalami dan menyaksikan keluarga yang sedang berduka karena ditinggalkan buah hatinya.

Peristiwa terjadi pada saat kegiatan *rambu tuka'* dilaksanakan. Kegiatan ini digemparkan oleh salah satu anggota keluarga yang mengadakan pesta *ma'bu'* atau syukuran rumah dengan peristiwa kelahiran bayi dimana dalam proses tersebut bayi yang lahir tersebut meninggal. Dalam kejadian tersebut menjadi pusat perhatian keluarga bahkan masyarakat yang hadir juga memberikan pendapat tentang kejadian tersebut, mereka berpendapat bahwa bayi yang lahir tersebut akan mengalami kehidupan yang kekal bersama Kristus yang artinya sang bayi akan masuk surga. Mereka melihat bahwa bayi tersebut belum melakukan hal yang seperti orang dewasa lakukan. Mereka juga percaya bahwa bayi yang meninggal juga akan

¹ P. Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004), 134.

² Ibid, 76-77.

³ G.C.Van Nifrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 119.

⁴ Ronald H. Nash, *Keselamatan Di Balik Kematian Bayi* (Surabaya: Momentum, 2011), 1.

⁵ Sampe Tondo', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 13 Juli 2022

menyelamatkan orang tuanya.⁶ Bagi orang Toraja, diyakini bayi tersebut akan masuk sorga kepercayaan itu masih mereka hidupi sampai saat ini.

Menurut pemahaman calvinisme sebagian kehidupan rohani Adam terletak dalam hubungan dan persahabatan yang akrab dengan penciptanya, begitu pula keterpisahan dari penciptanya berarti kematian jiwanya, dan tidaklah akan mengherankan kalau ia telah membawa kebinasaan kepada seluruh keturunannya dengan pemberontakannya itu, sebab telah dirusaknya seluruh tertib alam dilangit dan dibumi. Setelah gambar sorgawi hapus dari dalam hatinya, bukan hanya dia yang menanggung hukuman ini, yaitu bahwa sebagai ganti hikmat, kebajikan, kesucian, kebenaran, dan keadilan yang telah merupakan bakat yang menghiasi dia, ia dirundung penyakit-penyakit yang menjijikan, yaitu kebutaan ketidakmampuan, kecemaran, kesombongan dan ketidakadilan. Oleh seluruh keturunannya ikut terlibat, bahkan ikut terjerumus dalam kesengsaraan sedemikian. Itulah kerusakan turun-temurun yang dinamakan dosa turunan oleh Bapa-bapa Gereja.⁷

Dosa bagi mereka ialah membusuknya kodrat yang mulanya baik dan murni. Menurut mereka, kerusakan itu kita bawa sejak dari rahim ibu. Maka kita yang dihasilkan dari benih yang cemar, semuanya lahir ternoda ketularan dosa, bahkan sebelum melihat cahaya, hidup kita sudah ketularan dan najis di mata Tuhan. Dari akar yang busuk, hanya cabang-cabang busuklah yang keluar, yang menyebarkan kebusukannya ke semua ranting yang mereka hasilkan, demikian pula anak-anak telah ketularan lewat orang tua mereka, dan menjadi sebab dari pengotoran turunan mereka. Artinya, awal kerusakan yang terdapat dalam diri Adam adalah sedemikian rupa, hingga menjalar bagaikan arus yang terus-menerus dari orang tua ke anak.⁸

Mengenai keselamatan bayi di balik kematian pemahaman masyarakat Toraja bahwa setiap bayi yang di lahirkan dan meninggal mereka dianggap kertas putih yang belum ternodai oleh dosa artinya ketika mereka lahir dan meninggal mereka akan masuk surga dan disejajarkan dengan malaikat yang akan menyelamatkan orang tuanya.⁹ Penulis tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang perspektif masyarakat Toraja tentang keselamatan dibalik kematian bayi. Mengenai judul tersebut saya akan menggunakan perspektif menurut calvinisme tentang dosa warisan.

⁶ Daniel, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 16 mei 2022

⁷ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 59.

⁸ Ibid, 60.

⁹ Anda, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 12 Juli 2022

Jhon Calvin sungguh berpengaruh dalam perkembangan dunia teologi hingga kini. Sebelumnya sudah terdapat tulisan yang membahas mengenai kematian dari perspektif Calvin, misalnya Tinjauan Dogmatis Mengenai Keselamatan Bayi Yang Sudah Dibaptis Meninggal Diperhadapkan Dengan Pandangan Jhon Calvin Dan Implikasinya Bagi Anggota Jemaat GBKP Runggun Laugunung Yang Ditulis Oleh Eninta Ginting,

Fokus pada tulisan yakni menggali pandangan Jhon Calvin tentang keselamatan bayi di balik kematian bayi dan implikasinya bagi warga gereja Toraja. Hal ini dilatarbelakangi Gereja Toraja sebagai salah satu aliran Calvinis, sehingga penting untuk memahami maksud Calvin terhadap keselamatan bayi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka. Dalam menyusun tulisan ini, penulis mencari dan mengumpulkan tulisan-tulisan Jhon Calvin khususnya mengenai keselamatan. Di bagian terakhir, lewat pandangan Calvin penulis mencoba menghubungkan dengan pemahaman yang ada dalam masyarakat khususnya warga Gereja Toraja.

PEMBAHASAN

Kesadaran Akan Kehidupan Manusia

Menurut KBBI Kehidupan adalah cara (keadaan, hal) hidup. Hidup berarti masih terus ada, bekerja sebagaimana mestinya dan terus bergerak. Kehidupan manusia adalah suatu rentang proses yang panjang.¹⁰ Dalam proses yang rentang tersebut ada berbagai potensi yang telah dikembangkan dan dilalui. Proses ini merupakan proses yang bisa disebut sebagai proses dimana manusia akan mencapai keutuhan eksistensinya.¹¹ Dengan demikian jika menjalani kehidupan sebagai suatu proses melepaskan, maka manusia hidup dengan penuh kesadaran bahwa kehidupan adalah proses melepaskan secara terus-menerus sampai pada akhirnya tiba pada sebuah pelepasan yang radikal yakni terpisahnya badan dan jiwa.¹² Pandangan kitab suci mengenai kematian koheren dengan kehidupan. Jika hakekat kehidupan adalah menghembuskan nafas hidup (Roh Allah) ke dalam diri manusia (bnd. Kej. 2:7) maka hakekat kematian adalah penarikan kembali nafas hidup (Roh Allah) dari dalam diri manusia (bnd.

¹⁰ Hendro Rumpoko Perwito Utomo, "Kebermaknaan Hidup Kestabilan Emosi Dan Depresi," *Psikologi Indonesia* Vo. 4, NO. (2015),274.

¹¹ Ibid, hal 274

¹² Linus K Palindangan, *Tinjauan Filos Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, Dan Perjuangan* (Tangerang: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, 2012),22.

Ayb.34:14-15). Kitab suci mempersaksikan bahwa kematian berarti manusia manusia kembali menjadi debu tana (bnd. Kej. 3:19) dan nafas hidup (roh) kembali ke asalnya (bnd. Pkh.12:7). Manusia dikatakan mati apabila roh tidak ada dalam dirinya (bnd. 1 Raj. 17:17).¹³

Kehidupan dalam kekristenan bukanlah kehidupan dimana daging manusia berubah menjadi kuat dan berada dalam keilahian melainkan kehidupan Kristen adalah kehidupan yang bertumbuh semakin kuat dalam roh dan menjadi semakin lemah dalam daging.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia adalah suatu cara atau proses yang dilalui untuk bertahan dalam dunia ini hingga mencapai sebuah pelepasan yang radikal. Pelepasan radikal artinya keterpisahan antara tubuh dan roh yang mengakibatkan kematian pada manusia. Kematian pada manusia adalah sesuatu yang pasti, seperti yang dipersaksikan kitab suci bahwa umur (kehidupan) manusia terbatas (bnd. Maz.90:10).

Fungsi kehidupan manusia di dalam dunia ini ialah mendiami bumi, memelihara ciptaan yang lain,¹⁵ seperti Firman Allah pada narasi penciptaan (bnd. Kej. 1:26, 2:15). Alam adalah karya Allah, dan lewat alam Allah membangunkan manusia menurut gambar dan rupaNya (Kej. 2:7). Manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat erat dikarenakan manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulai yang kepadanya diberikan tugas untuk melakukan kekuasaan Allah di bumi lewat pengelolaan dan pemeliharaan alam (bnd. 1:26-28).

Kematian Manusia

Kematian merupakan akhir dari kehidupan, dimana nyawa tidak lagi ada dalam sebuah organisme biologis (bnd. Ayb.34:14-15, Kej. 3:19, Pkh.12:7, 1 Raj. 17:17). Menurut Louis Leahy, menganalisis serta membicarakan fenomena dalam kematian begitu menarik perhatian yang sangat besar dan menimbulkan minat yang tinggi dan membanjiri publik dengan tema kematian. Dr. Soemianto menyatakan dalam majalah *medika* bahwa saat dunia masih agak muda, peristiwa-peristiwa seperti lahir, kawin dan mati hal itu masih dianggap diliputi oleh kekudusan dan rahasia Tuhan.¹⁶ Kematian yang dulunya dipahami sebagai sebuah rahasia Tuhan tidaklah demikian pada waktu dunia telah tua seperti saat ini. Dalam dunia medis penyebab kematian itu tidak disangkut pautkan dengan dosa yang telah dilakukan oleh manusia atau pun dikaitkan dengan eksistensi Allah melainkan kematian diarahkan sepenuhnya pada organ nyata dari tubuh manusia itu.

¹³ Njiolah, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 133-134.

¹⁴ Andrew Wonmack, *Roh, Jiwa & Tubuh* (England: Light Publishing, 2010),131.

¹⁵ Sami'uddin, "Fungsi Dan Tujuan Kehidupan Manusia" Vol, No. 2 (2019),26.

¹⁶ Soemianto, *Penentuan Mati Sepanjang Masa* (Medika: Majala Medika, 1986), 12.

Secara medis dokter H. Tabrani Rab menyatakan bahwa ada empat penyebab kematian pada manusia yakni pernafasan terhenti, matinya jaringan otak, jantung tidak berdenyut lagi dan pembusukan pada jaringan-jaringan tertentu dalam tubuh oleh bakteri.¹⁷ Jika jantung berhenti berdetak maka peredaran keseluruhan tubuh akan berhenti dan tubuhkan menjadi kaku sedangkan paru-paru merupakan organ tubuh manusia yang sangat penting karena paru-paru berfungsi untuk membantu proses pernafasan, bila paru-paru tidak berfungsi maka tidak ada yang dapat menarik oksigen masuk kedalam tubuh manusia sedangkan oksigen adalah kebutuhan utama dalam tubuh manusia. Mengenai otak jika tidak berfungsi maka menjadi penyebab kematian manusia dikarenakan pada otak merupakan pusat pengendalian diri manusia. Jadi, secara sederhana dalam dunia medis menurut ilmu kedokteran bahwa kematian akan terjadi ketika fungsi spontanitas paru-paru/pernafasan dan jantung berhenti secara pasti demikian juga dengan otak yang berhenti secara total.

Filsuf-filsuf yang hidup pada abad ke-6 sebelum Masehi adalah Thales, Anaximandros dan Anaximenes.¹⁸ Akan tetapi filsuf ini belum mengkritisi akan pengenalan pada manusia. Filsuf yang pertama kali memberikan perhatian pada kepada manusia ialah Plato. Menurut Plato, jiwa selalu bergerak, dengan demikian tubuh hanyalah sebuah materi yang dianggap sebagai sesuatu yang menghalangi jiwa, sehingga pada saat manusia itu mati maka jiwanya akan meninggalkan tubuhnya untuk menuju ke suatu keadaan yang lebih rendah atau keadaan yang lebih tinggi.¹⁹

Dalam Kamus Teologi kematian dapat diartikan sebagai akhir dari kehidupan jasmani yang terjadi secara otomatis, menurut waktu yang ditetapkan oleh Tuhan dan tidak ada manusia atau makhluk hidup yang dapat menolak kematian itu. selain itu konsep kematian dalam kamus teologi kematian sesungguhnya adalah “upah dari dosa” yaitu kematian kekal bukan hanya sebatas kematian fisik. Dengan demikian pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa kematian merupakan perpisahan dari Allah oleh manusia.²⁰ Sehingga kematian inilah yang kemudian harus dikalahkan oleh manusia.

¹⁷ H. Tabrani Rab, *Bagaimana Anda Menghindari Mati Mendadak* (Pekan Baru: EGC Penerbit Buku Kedokteran, 1985),2.

¹⁸ P.A. Van Der Weji, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia, Seri Filsafat Atmajya* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 191AD),12.

¹⁹ Andarias Kabangnga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Presindo, 2002),165.

²⁰ Agustinus Faot, dkk, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya", *Evangelical Theological Seminary of Indonesia*, 2017:Vol.2, No.2, hal 17

Dosa Dalam Perspektif Alkitab

Dalam perjanjian lama dosa sudah jelas terlihat dalam Kejadian 3:1-24 sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, mereka memakan buah pengetahuan tentang yang baik dan jahat, sejak itulah manusia jatuh dalam dosa.²¹ Dan dipertegas dalam (mazmur 51:5) dimana sejak manusia dikandung dia sudah memiliki dosa. Dalam kitab perjanjian lama kematian merupakan akibat dari dosa (Kej 3:19), selain merupakan akibat dari dosa alkitab juga memandang kematian sebagai suatu yang alami yang akan dilalui setiap individu dalam Mazmur 49:11-12 dan Mazmur 40:6-7. Mazmur 104:29 menyatakan bahwa tubuh akan binasa maka jiwa yang merupakan dimensi lain dari pada manusia akan kemabali kepada Allah.

Dalam perjanjian baru kematian memiliki makna tersendiri seperti dalam roma 5:12. Kematian merupakan musuh terakhir yang harus dikalahkan bahkan menjadi momok bagi setiap manusia yang terlahir (1 Kor 15:26) dengan keikutsertaan manusia dalam kebangkitan Kristus. kematian menurut Enklopedia juga merupakan sesuatu yang sangat lumrah; manusia ditetapkan mati hanya sekali saja (Ibrani 9:27) dan tidak dapat dibantah. Kematian dalam perspektif Ensiklopedia Alkitab masa kini terbagi menjadi dua bagian, yang pertama ialah kematian dan kerusakan badani serta pembusukan pada tubuh yang tak terelakkan. Yang kedua ialah kematian secara rohani yang merupakan hukum yang dijatuhkan Allah (Roma 6:23) kepada manusia yang merupakan dari dosa manusia yaitu maut, dengan demikian semua pendosa patut dihukum mati (roma 1:32) yakobus 2:26 bahwa tubuh tampah roh adalah mati.

Konsep Pengakuan Gereja Toraja Tentang Keselamatan

Sejak berdirinya Gereja Toraja pada 25 Maret 1947, sungguh banyak perkembangan menuju kemajuan dalam dirinya. Gereja Toraja menggumuli konteks ketorajaan yang di dalamnya Gereja Toraja lahir dan menyusun kebutuhan-kebutuhannya berdasarkan konteks Toraja. Salah satu bukti usaha Gereja Toraja dalam menjawab tantangan lingkungan Toraja adalah adanya pengakuan Gereja Toraja.

Dalam Pengakuan Gereja Toraja menjelaskan bahwa keselamatan merupakan kehendak Allah yang dikerjakan Allah sendiri melalui Yesus Kristus untuk Melepaskan umat manusia dari kebinasaan dan menerima hidup yang kekal.²² Keselamatan dan kesejahteraan kita kini dan nanti tidak tergantung padah persembahan-persembahan, seperti: kurban binatang, amal, kebajikan serta kesalehan kita. Orang bersdosa dibenarkan di hadapan Allah, hanya oleh Kurban Yesus Kristus. Demikian juga bayi keselamatan yang diperolehnya tergantaung

²¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018),3.

²² Ibid, 1

kehendak Allah. Dosa telah membuat manusia rusak dan bahkan sejak dalam kandungan manusia telah diperanakan dalam dosa.²³

Pandangan Jhon Calvin Tentang Kematian Dan Keselamatan

John Calvin merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh bagi kekristenan dan gereja sepanjang abad. Calvin juga merupakan salah seorang teolog yang memiliki doktrin yang berpengaruh bagi gereja masa kini. John Calvin menyatakan bahwa “bahkan kematian pun tidak dapat menjadi situasi yang tidak membahagiakan orang kristen”. Duka yang terjadi dalam kehidupan kekristenan tentulah menitikkan air mata saat meninggalnya orang yang terkasih, bahkan Calvin menyatakan bahwa duka yang dialami tidaklah bertentangan dengan sebuah kepercayaan bahwa Allah memegang kendali atas segala sesuatu.²⁴

Kematian yang dialami oleh manusia merupakan sesuatu yang gelap dan menakutkan, sebagai sebuah ancaman. Atas dasar pengalaman ini, tradisi Kristen meyakini bahwa kematian gelap itu tidak berasal dari kehendak Allah melainkan berasal dari dosa yang merupakan akibat dari dosa manusia.²⁵ Merujuk pada kitab suci, Calvin menyatakan bahwa kematian bagi para hamba Allah tidak berarti kehancuran, dan mereka tidak dihapuskan ketika mereka pergi dari dunia ini, tetapi mereka tetap eksis. Menurut pandangan Calvin jika kita memercayai bahwa segala sesuatu berakhir pada saat kematian adalah merupakan ajaran sesat yang serius. Sebaliknya Calvin menyatakan bahwa Allah melindungi kita sepanjang kehidupan kita dan kemudian mengambil kita untuk kembali bersama dengan Dia.²⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang percaya tidak perlu takut terhadap kematian, karena kematian hanya kehancuran daging dan bukan kehancuran jiwa.

Dalam ajaran Jhon Calvin keselamatan adalah berawal dari iman ketika manusia mengakui iman sebagai karunia utama dan pekerjaan rahasia Roh Kudus untuk menyatukan kita dengan Kristus.²⁷ Dalam konsep Calvin ada beberapa pengetahuan tentang konsep keselamatan yang ditawarkan yaitu: untuk menyelamatkan kita dari penghakiman, sang anak menjadi daging dan memberi kita keselamatan. Jadi kebenaran yang membuat kita diselamatkan itu berasal dari luar diri kita. Namun, Kristus seharusnya bagi kita; dia benar-benar diberikan kepada kita. Kita adalah penerima dari bukan hanya karunia-karunia Kristus, tetapi juga Kristus sendiri Bersama dengan karunia-karunia-Nya. Iman menyatukan kita dengan Kristus tetapi Roh Kuduslah yang memberi Iman dan Kristuslah yang selalu menjadi satu-satunya dasar

²³ BPS Gereja Toraja, *Naskah Liturgi Kada Mangulu Lampa* (Toraja: BPS Gereja Toraja, 2016),5.

²⁴ W. Hal David, *Penghargaan Kepada Jhon Calvin* (Surabaya: Momentum, 2012),655.

²⁵ George Kirchberger, *Allah Menggugat* (Yogyakarta: Ladalero, 2012),290.

²⁶ Ibid, 646

²⁷ Ibid, 646

keselamatan dan bukan Iman itu sendiri. Oleh karena itu, membenaran bukanlah proses transformasi dari kondisi dosa menjadi suatu kondisi yang dibenarkan umat percaya dibenarkan dan berdosa secara bersamaan. Kuasa Dosa telah dikalahkan tetapi Dosa masih ada dalam diri umat percaya.²⁸

Dosa Adam didapati pada semua keturunannya, sejak Adam dan Hawa jatuh kedalam dosa semua keturunannya pun ikut ternodai oleh dosa semua manusia mati secara rohani sebagai akibat dari dosa Adam. Dosa diturunkan melalui perkembang biakan alami umat manusia. Ketika benih laki-laki membuahi benih perempuan, perempuan itu juga dibuahi oleh benih dosa. Dengan cara ini setiap bayi dicemari dengan benih dosa sejak dia dalam kandungan. Daud berkata, "sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung Ibuku" (mazmur 51:7). Yang dimaksud dengan dosa turunan adalah bahwa setiap manusia telah diberi benih dosa, dan sebagai akibatnya ia hanya bisa berbuat dosa dan membenci Allah. Oleh karena itu semua orang termasuk bayi-bayi yang baru lahir dan belum benar-benar melakukan dosa apapun dalam kehidupan nyata, berada dibawah penghakiman Allah yang adil dan lahir dalam keadaan mati.

Ketika berbicara mengenai dosa warisan kita dapat membedahkan antara kebersalahan warisan dan kecemaran dosa yang diwariskan. Kebersalahan warisan menyiratkan bahwa setiap manusia sungguh-sungguh bersalah atas dosa Adam. Sedangkan yang dimaksudkan dengan kecemaran dosa yang diwariskan adalah bahwa setiap manusia dirusak dan di nodai oleh dosa. Dosa warisan telah disangkal oleh banyak orang, menurut mereka manusia dilahirkan kedalam dunia seperti selembar kertas putih yang kosong bagaimana bisa bayi memiliki dosa sedangkan dia belum melakukan apa-apa dan dosa hanya bisa dipelajari orang lain.²⁹

Ketika mendengar istilah pemilihan atau predistinasi biasa manusia membayangkan tentang situasi yang terperangkap dalam cengkraman Sang nasib yang tidak berpribadi dan sangat menakutkan. Pendapat seperti ini tidak Alkitabiah dan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang apa yang dikatakan oleh Alkitab tentang pemilihan. Karena doktrin pemilihan, bila dipahami secara Alkitabiah, bukanlah doktrin yang menakutkan, malah sebaliknya, doktrin ini merupakan salah satu pengajaran Alkitab yang terbaik, paling hangat, dan penuh sukacita. Penetapan sejak semula berarti rencana Allah yang berdaulat yang dengannya Allah menetapkan semua yang akan terjadi diseluruh alam semesta ini. Tak ada satu

²⁸ Ibid, 423

²⁹ Ed Burk Parsons, *Jhon Calvin Sebuah Hati Untuk Ketaatan Doktrin Dan Puji-Pujian* (Surabaya: Momentum, 2014), 5.

halpun didunia ini yang terjadi secara kebetulan. Allah berada dibalik segala sesuatu yang telah ditentukan-Nya, Ia memutuskan dan menyebabkan semua peristiwa yang telah terjadi.

Jika manusia rusak total dan jika sebagian manusia yang rusak total itu diselamatkan maka jelas bahwa alasan mengapa sebagian diselamatkan dan yang lain terhilang adalah tergantung sepenuhnya kepada Allah. Seluruh umat manusia akan tetap terhilang jika berdasarkan keadaan mereka sendiri dan jika manusia tidak dipilih oleh Allah untuk diselamatkan. Karena sesuai naturnya, manusia telah mati secara rohani.³⁰ Dalam konsep Calvin, bayi-bayi yang dipilih yang meninggal ketika masih bayi, diregenerasi dan diselamatkan oleh Kristus melalui Roh, yang bekerja pada waktu, tempat dan cara yang Dia sukai. Demikian juga halnya orang-orang pilihan lainnya yang tidak mampu secara lahiriah dipanggil oleh pelayanan firman.³¹ konsep Calvinisme memberi pemahaman bahwa setiap bayi-bayi yang ditakdirkan lahir dalam keadaan meninggal mereka akan diselamatkan tetapi dengan cara Allah sendiri. Jhon Calvin sendiri berpendapat bahwa bayi yang meninggal dalam keadaan lahir mereka akan diselamatkan sesuai kerelaan dan kedaulatan Allah.

Pandangan Jhon Calvin Vs Pandangan Warga Gereja Toraja Tentang Keselamatan Bayi di Balik Kematian

Dalam ajaran Jhon Calvin keselamatan adalah berawal dari iman ketika manusia mengakui iman sebagai karunia utama dan pekerjaan rahasia Roh Kudus untuk menyatukan kita dengan Kristus. Dalam konsep Calvin ada beberapa pengetahuan tentang konsep keselamatan yang ditawarkan yaitu: untuk menyelamatkan kita dari penghakiman, sang anak menjadi daging dan memberi kita keselamatan. Jadi kebenaran yang membuat kita diselamatkan itu berasal dari luar diri kita. Namun, Kristus seharusnya bagi kita; dia benar-benar diberikan kepada kita. Kita adalah penerima dari bukan hanya karunia-karunia Kristus, tetapi juga Kristus sendiri Bersama dengan karunia-karunia-Nya. Iman menyatukan kita dengan Kristus tetapi Roh Kuduslah yang memberi Iman dan Kristuslah yang selalu menjadi satu-satunya dasar keselamatan dan bukan Iman itu sendiri. Oleh karena itu, membenaran bukanlah proses transformasi dari kondisi dosa menjadi suatu kondisi yang dibenarkan umat percaya dibenarkan dan berdosa secara bersamaan. Kuasa Dosa telah dikalahkan tetapi Dosa masih ada dalam diri umat percaya.

³⁰ J. Baan, *Tulip Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2009),23.

³¹ Ibid hal 185.

Olehnya itu, dapat dikatakan bahwa ajaran Jhon Calvin mengenai keselamatan bayi di balik kematian belum dipahami oleh sebagian besar warga Gereja Toraja. Mereka masih beranggapan bahwa ketika bayi meninggal mutlak selamat. Beberapa alasan yang melatarbelakangi keyakinan tersebut, misalnya mereka mengira bahwa bayi yang meninggal belum tahu apa-apa dan memiliki kesadaran. Bayi dipandang sebagai malaikat. Ketika masih berada dalam kandungan, orang tua sudah berdoa dan menyerahkan sepenuhnya pada yang maha Kuasa, sehingga apapun yang terjadi ketika bayi itu lahir berada dalam rangkul Tuhan. Terlebih lagi keselamatan dinilai dari ritual (ibadah) yang dilakukan. Pandangan yang demikian sungguh bertolak dari pemahaman Calvin yang tentunya berdasarkan Alkitab.

Terlebih dalam pengakuan Gereja Toraja menjelaskan bahwa keselamatan merupakan kehendak Allah yang dikerjakan Allah sendiri melalui Yesus Kristus untuk Melepaskan umat manusia dari kebinasaan dan menerima hidup yang kekal. Keselamatan dan kesejahteraan kita kini dan nanti tidak tergantung padah persembahan-persembahan, seperti: kurban binatang, amal, kebajikan serta kesalehan kita. Orang bersdosa dibenarkan di hadapan Allah, hanya oleh Kurban Yesus Kristus. Demikian juga bayi keselamatan yang diperolehnya tergantung kehendak Allah. Dosa telah membuat manusia rusak dan bahkan sejak dalam kanduangan manusia telah diperanakan dalam dosa. Pengakuan ini selaras dengan pandangan Jhon Calvin.

Berdasarkan uraian di atas, pengakuan yang disusun oleh Gereja Toraja dan pandangan Jhon Calvin mengenai keselamatan bayi di balik kematian belum menjemaat atau dipahami oleh sebagian besar warga Gereja Toraja. Besar kemungkinan pandangan sebagian besar warga Gereja Toraja masih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal. Selain itu, juga dipengaruhi oleh praktik ritual yang terjadi dalam tatanan *alu' todolo*. Bahkan adat dan budaya yang terus dihidupi dalam masyarakat. Dan semua itu yang lebih kuat mempengaruhi pandangan warga Gereja Toraja terhadap keselamatan bayi di balik kematian adalah kepercayaan *alu' todolo*.

PENUTUP

Bersumber dari penelitian yang diperoleh maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keselamatan bayi dalam pandangan warga Gereja Toraja berbeda dengan pandangan Jhon Calvin. Calvin beranggapan bahwa keselamatan adalah kehendak Allah yang bisa dimiliki setiap manusia yang diciptakannya demikian juga bayi yang meninggal memiliki hak untuk memperoleh keselamatan dari Allah. Jhon Calvin juga menjelaskan bahwa bayi memang memiliki dosa sejak dalam kandungan tetapi bayi tersebut belum melakukan dosa perbuatan. Menurut Jhon Calvin bayi yang meninggal keselamatannya ditentukan oleh kehendak Allah.

Pemahaman warga Gereja Toraja tentang keselamatan bayi masih beragam. Pandangan yang pertama bahwa bayi yang lahir lalu kemudian meninggal Ia tetap selamat walaupun belum dapat mengakui Tuhan Sebagai juruselamat, Ia diibaratkan sebagai kertas putih tanpa noda. Pandangan ini lebih banyak dipahami dan dianut. Pandangan yang kedua sejalan dengan pemahaman Jhon Calvin. Perlu digarisbawahi, Jhon Calvin dalam merumuskan pandangannya perpedoman pada Alkitab sebagai pedoman utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baan, J. *Tulip Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Boland, G.C. Van Nifrik dan B.J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Burk Parsons, Ed. *Jhon Calvin Sebuah Hati Untuk Ketaatan Doktrin Dan Puji-Pujian*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- David, W. Hal. *Penghargaan Kepada Jhon Calvin*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018.
- Kabangnga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Presindo, 2002.
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat*. Yogyakarta: Ladalero, 2012.
- Nash, Ronald H. *Keselamatan Di Balik Kematian Bayi*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Njiolah, P. Hendrik. *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004.
- Palindangan, Linus K. *Tinjauan Filos Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, Dan Perjuangan*. Tangerang: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, 2012.
- Rab, H. Tabrani. *Bagaimana Anda Menghindari Mati Mendadak*. Pekanbaru: EGC Penerbit Buku Kedokteran, 1985.
- Sami'uddin. "Fungsi Dan Tujuan Kehidupan Manusia" Vol, No. 2 (2019).
- Soemianto. *Penentuan Mati Sepanjang Masa*. Medika: Majala Medika, 1986.
- Toraja, BPS Gereja. *Naskah Liturgi Kada Mangulu Lampa*. Toraja: BPS Gereja Toraja, 2016.
- Utomo, Hendro Rumpoko Perwito. "Kebermaknaan Hidup Kestabilan Emosi Dan Depresi." *Psikologi Indonesia* Vo. 4, NO. (2015).

Weji, P.A. Van Der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Mnausia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 191AD.

Wonmack, Andrew. *Roh, Jiwa & Tubuh*. England: Light Publishing, 2010.

